



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 14, No. 2, Desember Tahun 2020, Halaman 221 - 238

DOI: [10.24042/al-dzikra.v14i2.6503](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6503)

Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an; Asal-Usul Dan Hukumnya

M. Yasin

UIN Raden Intan Lampung

muhammadyasinn77@gmail.com

Suhandi

UIN Raden Intan Lampung

suhandi@radenintan.ac.id

Received: 03-06-2020

Revised: 18-08-2020

Accepted: 16-11-2020

Abstract

This research discusses the history of isra'iliyyat in the tafsir book and what is the law of narrating isra'iliyyat. While in the isra'iliyyat narration there is difference whether it is permissible or not and how the isra'iliyyat narration is contained in the tafsir books. The method used in this research is qualitative literature study (Library Research). The results show that the history of Isra'iliyyat is in accordance with Islamic syari'at, then the truth of Israiliyyat can be recognized and allowed to narrate it. Otherwise if it is contrary to Islamic law, it considered unthru and may not be narrated, but this is allowed if the position has been explained in the interpretation. On the other hand, if there is no information in the Islamic Sharia regarding the content of israiliyyat, then the step that must be chosen is tawaquf, which is not punishing whether it is true or not.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang riwayat isra'iliyyat dalam kitab tafsir serta bagaimana hukum meriwayatkan isra'iliyyat. Dimana dalam periwayatan isra'iliyyat terdapat perbedaan apakah boleh atau tidak serta bagaimana periwayatan isra'iliyyat yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka (Library Researh). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat Isra'iliyyat tersebut sesuai dengan syari'at Islam, maka dapat diakui kebenarannya dan diizinkan untuk meriwayatkannya, sedangkan jika bertentangan dengan syari'at Islam maka didustakan dan tidak boleh diriwayatkan, namun diperbolehkan jika dijelaskan kedudukannya. Adapun jika belum ada keterangan sesuai atau tidaknya dengan Syari'at Islam maka tawaquf di dalamnya, yaitu tidak menghukumi benar atau tidaknya.

Kata Kunci: *Riwayat Israiliyyat, Tafsir al-Qur'an, Asal usul dan Hukumnya.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Rasulullah *shalallahu alaihiwa sallam* sebagai undang-undang yang telah Allah anugerahkan untuk hambaNya serta sebagai bentuk nyata bergantinya kegelapan kepada cahaya. Allah berfirman;

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ * يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Sungguh telah datang padamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan menunjukkan ke jalan yang lurus”.¹

Al-Qur'an juga merupakan salah satu kunci petunjuk yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa salam*, yang dengannya seorang bisa seimbang dalam seluruh aspek kehidupannya. Ia juga mampu menghadapi problematika yang

¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, t.t., QS. Al-Maidah: 15-16.

senantiasa bergulir dalam segala bentuk tantangannya. Allah berfirman;

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sesungguhnya Al Qur'an ini memberi petunjuk kejalan yang paling lurus”.²

Tata cara memahami ayat-ayat al-Qur'an agar sesuai dengan yang dimaksud Allah, maka harus merujuk kepada metode-metode para ahli tafsir, atau langsung merujuk dari hasil kesimpulan mereka. Sehingga seorang bisa benar-benar mendapatkan petunjuk dari al Qur'an, karena pemahaman yang benar yang sesuai dengan penjelasan Rasulullah.

Berkaitan dengan metode-metode itu sendiri, ada yang menjadi sebuah kesepakatan dari keabsahan metode itu, dan ada juga yang jadi perselisihan. Ada yang menjadi pokok metode, ada pula yang sifatnya hanya penguat dari metode sebelumnya, yang demikianpun tidak luput dari perbedaan pendapat para ulama.

Diantara yang menjadi perbincangan di kalangan ulama ialah penafsiran dengan metode yang merujuk kepada kisah-kisah israilliyyat. Yang jika diteliti dalam literatur-literatur tafsir, khususnya dalam tafsir-tafsir klasik banyak dijumpai ayat-ayat yang dicantumkan kisah israilliyyat. Sehingga tidak dipungkiri bahwa mereka adalah ahli tafsir yang menggunakan metode itu.

Untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an agar benar, harus merujuk kepada metode-metode para ahli tafsir. Berkaitan dengan metode-metode itu sendiri ada yang menjadi sebuah kesepakatan, ada yang menjadi perselisihan. Ada yang menjadi pokok metode, ada juga yang sifatnya hanya penguat dari metode sebelumnya. Diantara yang menjadi perbincangan di kalangan ulama ialah penafsiran dengan metode yang merujuk kepada kisah-kisah israilliyyat. Isra'iliyyat merupakan nama lain dari Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim. as.

Masuknya kisah-kisah Israilliyyat ke dalam tafsir al-Qur'an diawali dengan pertumbuhan orang-orang Arab yang tidak diwarnai dengan ilmu pengetahuan, ditambah dengan berhijrahnya kaum Yahudi ke jazirah Arab kemudian bercampurnya mereka dalam budaya, bahasa dan corak-corak yang lain. Terbukti ketika

² Kemenag RI, QS. Al-Isra': 9.

Rasulullah aaw. hijrah ke Madinah, beliau menjumpai suku-suku yang beragama Yahudi yang latar belakang mereka berasal dari daerah selain Arab.

Artikel ini akan membahas mengenai riwayat-riwayat dan kisah-kisah Israiliyyat dalam tafsir al-Qur'an, asal-usulnya dan bagaimana sikap kita apakah menerima atau menolaknya. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, artikel ini bersifat studi pustaka (*Library Research*) dengan merujuk pada buku-buku atau kitab serta jurnal yang mendukung.

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa riwayat isra'iliyyat jika sesuai dengan syari'at Islam, maka dapat diakui kebenarannya dan diizinkan untuk meriwayatkannya, sedangkan jika bertentangan dengan syari'at Islam maka didustakan dan tidak boleh diriwayatkan, namun diperbolehkan jika dijelaskan kedudukannya. Adapun jika belum ada keterangan sesuai atau tidaknya dengan syari'at Islam maka *tawaqquf*, yaitu tidak menghukumi benar atau tidaknya.

B. Pengertian dan Asal-Usul Israiliyyat

Secara bahasa Isra'iliyyat asal katanya Isra'il (إسرائيل) merupakan nama lain Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim *alaihimu salam*.³ Adapun secara istilah, para ulama' memberikan berbeda-beda definisi, menurut Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin berpendapat yaitu kabar-kabar yang dinukil dari bani Israil dari mayoritas kaum Yahudi dan kaum Nasrani.⁴ Sedangkan, menurut Muhammad Husain Adz Dzahabi Yaitu kejadian atau kisah yang diriwayatkan bersumber dari orang-orang bani Israil. Dan penyandaran kepada Israil adalah Nabi Ya'kub bin Ishaq,serta bisa bermakna pula orang-orang Yahudi, seperti dikatakan bahwa orang-orang Yahudi adalah bani Israil.⁵

Allah. Swt berfirman;

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

³ Ibnu Manzur, "*Lisan Al-Arab*", Jilid. 11 (Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, t.t.), hlm. 400.

⁴ Muhammad bin Shlmih Al-Utsaimin, "*Syarh Usul Fi At-Tafsir*" (KSA: Muassasah Asy Syaikh Muhammad bin Shlmih Al Utsaimin, t.t.), hlm. 353.

⁵ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, "*Al-Israiliyyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits*" (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hlm. 13.

“Telah dilaknat kaum kafir dari Bani Israil melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas”.⁶

Adapun lafal Israiliyyat yang menunjukkan kepada Israil yaitu Ya'kub bin Ishaq tidak hanya berkenaan dari orang-orang Yahudi saja, karena para ulama' tafsir mereka tidak membatasi pada pengertian yang hanya terlingkup pada mereka saja. Namun lebih luas dari itu adalah kisah atau kejadian yang dinukil dari umat-umat sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. yang bersumber dari kitab-kitab mereka. Dan ada dari ahli tafsir yang memaknai dengan kisah atau kejadian yang dibuat oleh musuh-musuh Islam untuk merusak Islam.⁷

Masuknya kisah-kisah Israiliyyat ke dalam tafsir al-Qur'an diawali dengan pertumbuhan orang-orang Arab yang tidak diwarnai dengan ilmu pengetahuan, dan kebanyakan mereka adalah suku-suku yang tinggal di pelosok (Bawadi).⁸ Dan ditambah dengan berhijrahnya orang-orang Yahudi ke Jazirah Arab kemudian bercampurnya mereka dalam budaya, Bahasa dan corak-corak yang lain. Terbukti ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, beliau menjumpai suku-suku yang beragama Yahudi yang latar belakang mereka berasal dari daerah selain Arab. Perpindahan mereka ketika dulu semasa mendapat tekanan dari bangsa Asyur dan Rumawi, mereka berpihak kepada orang-orang hijaz meskipun sesungguhnya mereka adalah kaum Ibrani. Akan tetapi setelah bergabung dengan bangsa hijaz, mereka hidup dengan cara Arab, berbahasa Arab dan mengenakan pakaian Arab pada umumnya.⁹ Orang-orang Yahudi membawa pengetahuan dan wawasan mereka dari kitab-kitab agama mereka. Mereka secara berangsur-angsur mewarisi pengetahuan dari Nabi-Nabi dan ulama'-ulama' mereka. Dan mereka mempunyai tempat untuk

⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Maidah: 78.

⁷ Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits*, hlm. 13.

⁸ Khalid Abdurrahman Al-'Ak, *Usul At-Tafsir Wa Qawaiduhu* (Beirut: Dar An-Nafais, 1986), hlm. 262.

⁹ Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah*, trans. oleh Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 242.

belajar yang disebut dengan “Al-Mudras” dan tempat-tempat ibadah mereka.¹⁰

Sedangkan dari orang-orang Arab sendiri, terkhusus mereka orang-orang Quraisy memiliki kebiasaan melakukan perniagaan ke tempat-tempat orang-orang Bani Israil. Itupun masih dialami oleh Rasulullah saw. ketika masih dalam asuhan pamannya, beliau menemani kakek dan pamannya berniaga ke daerah Syam.¹¹ Allah mengabadikan perihal mereka dalam firmanNya;

إِلْيَافٍ قُرَيْشِي * إِيْلَافِيْهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

“adalah kebiasaan orang-orang Quraisy, Yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas”.¹²

Peradaban Arab pada masa lampau, mereka melakukan bepergian untuk perniagaan ketika musim dingin ke Yaman dan ketika musim panas ke Syam. Sehingga dalam pertemuan antara orang-orang Arab dan orang-orang dari kalangan Bani Israil tidak menutup kemungkinan adanya pertukaran peradaban.

Ketika sampai Madinah ketika Rasulullah menancapkan pilar sebagai pondasi pertama dari akan terbentuknya sebuah peradaban dan kekusaan besar yaitu beliau memulai membangun masjid. Kemudian Rasulullah menjadikan masjid sebagai sentral dakwah Islam ke seluruh penjuru tanah Arab. Maka sangatlah mungkin dari kaum muslimin sendiri bersinggungan dengan orang-orang Yahudi Bani Israil baik yang berada di Madinah ataupun di luar Madinah. Dengan perantara itu kaum Muslimin dengan orang-orang Yahudi Bani Israil melakukan diskusi yang sehingganya Allah menganugerahkan dari dakwah tersebut orang-orang dari Bani Israil masuk agama Islam. Bahkan tidak hanya dari kalangan bawah mereka, melainkan tokoh-tokoh dan Ulama'-ulama' merekapun ada yang masuk Islam, seperti Abdullah bin Salam, Abdullah bin Suriya dan Ka'ab Al-Ahbar dan yang lainnya. Maka dengan masuknya mereka ke dalam Islam serta memilikinya mereka berupa wawasan terhadap agama mereka

¹⁰ Adz-Dzahabi, “*Al-Israilliyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits*”, hlm. 16.

¹¹ Ibnu Katsir, “*Al-Bidayah Wa An-Nihayah*”, Jilid. III (Beirut: Maktabah Al-Ma'arif, 1990), hlm. 443.

¹² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Lahab: 1-2.

yang dahulu, menjadikan mereka sebagai orang yang memiliki wawasan yang luas. Sehingga didapati dari penjelasan-penjelasan mereka terhadap al-Qur'an diwarnai dengan kisah-kisah Israi'liyyat yang telah mereka dapatkan dari kitab-kitab agama mereka dahulu.

Setelah wafatnya Rasulullah saw., para sahabat tetap melanjutkan estafet perjuangan dakwah dengan menjadikan para tabi'in sebagai murid mereka. Begitu pula dengan sahabat yang dahulunya beragama Yahudi, murid-murid mereka menukil kisah-kisah itu dan kemudian mengajarkan kepada generasi setelahnya hingga saat ini secara berangsur-angsur. Maka didapati dari murid-murid itu sejak zaman pertama hingga masa abad ketiga perbedaan dalam karakter mereka, yang sehinganya dengan perbedaan itu berbeda pula hukumnya.

C. Macam-Macam Isra'iliyyat dan Kitab Tafsirnya

Kisah-kisah Isra'iliyyat dibagi beberapa macam yang dilihat dari beberapa sisi sebagai berikut¹³:

a. Keshahihan periwayatan.

Isra'iliyyat dilihat dari periwayatan yang sampai kepada ahli tafsir tidak lepas dari disiplin ilmu yang berkaitan dengan memahami karakter dari orang-orang yang meriwayatkan kisah atau kejadian tersebut. Maka terdapat dalam Isra'iliyyat riwayat yang Shahih dan Dhaif yang bisa berpengaruh dengan tingkat kekuatan dari tafsir itu sendiri.

Contoh Isra'iliyyat yang shahih, seperti riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari Ibnu Jarir al-Thabari, dari al-Mutsanna, dari 'Usman bin 'Umar, dari Fulaih, dari Hilal bin Ali, dari Atha' bin Abi Rabbah. Atha' berkata:

لقيت عبد الله بن عمرو بن العاص، فقلت: أخبرني عن صفة رسول الله ﷺ في التوراة فقال: أجل، والله إنه لموصوف في التوراة بصفته في القرآن: يا أيها النبي إنا أرسلناك شاهداً ومبشراً ونذيراً، وحرراً للأمة، وأنت عبيدي ورسولي، سميتك المتوكل، لا فظاً ولا غليظاً، ولا يدفع بالسيئة السيئة ولكن يعفو ويغفر، ولن يقبضه حتى يقيم به الملة العوجاء، بأن يقولوا: لا إله إلا الله. فيفتح به أعينا عمياً وأذناً صمّاً، وقلوباً غمماً

"Aku bertemu 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dan berkata kepadanya: ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah

¹³ Adz-Dzahabi, "Al-Israiliyyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits", hlm. 35.

yang diterangkan dalam kitab Taurat!, ‘Abdullah bin ‘Amr berkata: Ya, demi Allah sesungguhnya sifat Rasulullah di dalam Taurat sama seperti yang diterangkan di dalam al-Qur’an: ”Wahai Nabi “Sesungguhnya kami (Allah) mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan pemelihara orang-orang yang Ummi, engkau hambaku dan Rasulkmu, Aku menamakanmu dengan al-Mutawakil, engkau (Muhammad) tidak kasar dan tidak pula keras, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan mengampuni, dan Allah tidak akan mencabut nyawanya sebelum agama Islam tegak dan lurus, yaitu dengan ucapan: ”*Iaa Ilaaha illa Allah*”. Lalu Allah akan membuka mata yang buta, membuka telinga yang tuli, membuka hati yang tertutup”

Contoh Isra’iliyyat yang dha’if, seperti atsar yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad bin ‘Abdurrahman dari Abi Hatim al-Razyi, kemudian di-nukil-kan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya ketika menguraikan surat Qaf (50): 1. Kemudian ia berkata: ”Sesungguhnya atsar tersebut adalah atsar yang gharib yang tidak shahih, dan ia menganggapnya sebagai cerita khurafat Bani Israil”:

عن الإمام أبي محمد عبد الرحمن بن أبي حاتم الرازي قال: حدثنا أبي قال: حدثت عن محمد بن إسماعيل المخزومي حدثنا ليث بن أبي سليم عن مجاهد عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: خلق الله تبارك وتعالى من وراء هذه الأرض بحرا محيطا بها ثم خلق من وراء ذلك البحر جبلا يقال له قاف سماء الدنيا مرفوعة عليه ثم خلق الله تعالى من وراء ذلك الجبل أرضا مثل تلك الأرض سبع مرات ثم خلق من وراء ذلك بحرا محيطا بها ثم خلق من وراء ذلك جبلا يقال له “قاف” السماء الثانية مرفوعة عليه حتى عد سبع أرضين وسبعة أبحر وسبعة أجبل وسبع سموات قال: وذلك في قوله تعالى: {وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ} ¹⁴

“Dari Al Imam Abi Muhammad Abdul rahman Bin Abi Hatim Ar Razi dia berkata: ayahku telah mengatakan kepadaku, dia berkata: akau mengatakan dari Muhammad Bin Ismail Al-Makhzumi telah berkata kepadaku Laits Bin Abi Salim dari Mujahid dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* dia berkata: “Allah *ta’ala* telah menciptakan setelah terciptanya bumi ini laut yang terbentang, kemudian setelah menciptakan laut itu gunung yang disebut “Qaaf” langit dunia terangkat di atasnya, kemudian setelah Allah menciptakan gunung itu Bumi seperti bumi itu sampai tujuh kali.

¹⁴ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, QS. Luqman: 27.

Kemudian menciptakan setelah itu laut yang terbentang di dalamnya, kemudian setelah itu menciptakan gunung yang disebut "Qaaf" langit yang kedua terangkat di atasnya sampai tujuh bumi, tujuh laut, tujuh gunung dan tujuh langit. Kemudian dia berkata: "penjelasan itu ada pada firman Allah: "ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya".¹⁵

b. Kesesuaian dengan Syari'at Islam

Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup dari syari'at-syari'at sebelumnya, maka barang siapa yang mengaku sebagai Nabi setelah diutusnya Rasulullah adalah sesat dan mengikuti hawa nafsu.¹⁶ Yaitu bahwa dengan diutusnya Nabi Muhammad berarti Syari'at sebelum Islam seperti Yahudi dan Nasrani sudah terhapus dan tinggallah Islam sebagai agama yang diakui Allah di akhir zaman.

Allah berfirman;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama yang berada di sisi Allah adalah agama Islam".¹⁷

Ibnu Katsir mengatakan: "sesungguhnya tidak ada agama yang diterima di sisi Allah kecuali agama yang selamat, yaitu mengikuti Rasul-Rasul yang telah diutus di setiap zamannya sampai ditutup dengan Nabi Muhammad yang menghapus agama-agama sebelumnya".¹⁸

Sehingga kisah atau peristiwa Israi'iliyyat jika ditinjau dari pensyari'atannya terhadap agama Islam dibagi tiga:

1. Sesuai dengan syari'at Islam.

¹⁵ Ibnu Katsir, "*Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*", Jilid. XIII (Kairo: Daar Thayyibah, 1999), hlm. 180.

¹⁶ Abdul Akhir Hammad Al-Hunaimi, "*Al-Minhah Al-Ilahiyah Fi Tahdzibi Syarh At-Tahawiyah Li Abi Al-'Iz Al-Hanafi*" (KSA: Dar Ibn Al-Jauzi, 1437), hlm. 206.

¹⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Ali Imran: 19.

¹⁸ Ibnu Katsir, "*Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*", hlm. 36.

Maksud dari kesesuaian syari'at Islam yaitu sesuai dengan syari'at Nabi Muhammad.¹⁹

Sebagai contoh;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَكُونُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّمُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّقَرِ نَزْلًا لِأَهْلِ الْجَنَّةِ فَأَتَى رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرُزْلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ بَلَى قَالَ تَكُونُ الْأَرْضُ خُبْزَةً وَاحِدَةً كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنْظَرُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا ثُمَّ ضَجَّكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِإِدَامِهِمْ قَالَ إِذَا مَهُمْ بِالْأَمِّ وَنُونَ قَالُوا وَمَا هَذَا قَالَ نُونَ وَنُونَ يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةٍ كَبِيدِهِمَا سَبْعُونَ أَلْفًا.

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al-Laits dari Khalid dari Sa'id bin Abu Hilal dari Zaid bin Aslam dari 'Atho' bin yasar dari Abu Sa'id Al-Khudzri, Rasulullah saw. bersabda: “*Pada hari kiamat bumi bagaikan sekeping roti, Allah Al-Jabbar memutar-mutarnya dengan tangan-Nya sebagaimana salah seorang diantara kalian bisa memutar-mutar rotinya dalam perjalanan sebagai kabar gembira penghuni surga*”. Selanjutnya ada seorang Yahudi dan berujar; ‘Kiranya Allah Ar-Rahman memberkatimu wahai Abu al-Qasim, maukah kamu kuberitahu kabar gembira penghuni surga dihari kiamat nanti?’ “baik” Jawab Nabi. Lanjut si Yahudi; ‘Bumi ketika itu bagaikan sekeping roti’ sebagaimana disabdakan Nabi saw. Lantas Nabi saw. memandang kami dan tertawa hingga terlihat gigi serinya, kemudian Nabi berujar; “Maukah kamu kuberitahu lauk penghuni surga?” Lanjut beliau; “lauk mereka adalah sapi dan ikan paus.” Mereka bertanya; ‘Apa keistimewaan daging ini?’ Nabi menjawab: “sobekan hati ikan paus dan sapi itu, bisa disantap untuk tujuh puluh ribu orang”.²⁰

¹⁹ Abdurrahman Bin Muhammad Bin Qasim Al-Hanbali An-Najdi, “*Hasyiyah Muqaddimah At-Tafsir*” (Huquq al-Tab’a Mahfudhah, 1990), hlm. 139.

²⁰ Muhammd Ismail Al-Bukhari, “*Shahih Al-Bukhari*”, No. 6039 (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010). dan Lihat: Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2009), no. 5000.

Jika Rasulullah mengingkari maka beliau akan mengingkari dengan terang-terangan, namun kemudian beliau membaca sebagai bentuk persetujuannya.²¹

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ.

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanannya”.²²

2. Menyelisih Syari'at Islam.

Yaitu yang mengganti dan menyimpang dari syari'at aslinya.²³ Sebagaimana yang dikatakan Imam Al Bukhari :

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ سَمِعْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ الْيَهُودُ تَقُولُ إِذَا جَامَعَهَا مِنْ وَرَائِهَا جَاءَ الْوَلَدُ أَحْوَلَ فَزَلَّتْ {نَبَسَاؤُكُمْ} حَزَّتْ لَكُمْ فَأَتَوْا حَزَّتْكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ.

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Munkadir, aku telah mendengar dari Jabir *radhiyallahu anhu* dia berkata: “Bahwasannya orang Yahudi mengatakan: “*Apabila menggauli wanita melalui belakang maka mata anaknya akan menjadi juling*”. Lalu Allah Subhanahu Wata’ala menurunkan ayat; “*Isteri-isteri kalian adalah ladang kalian, maka datangilah ladang kalian dari mana engkau kehendaki*”.²⁴

3. Yang tidak ada komentar dari syari'at Islam.

Yaitu yang belum diketahui dalam syari'at Islam akan kebolehan atau keharaman, kebenaran atau kebohongan dari kisah atau kejadian dari Isra'iliyyat. Sebagai contoh yaitu kisah yang dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim: telah berkata kepadaku Al-Hasan Bin Muhammad Bin Ash Shabbah telah berkata kepadaku Yazid Bin Harun telah mengabarkan kepadaku Hisyam Bin Hassan dari Muhammad Bin Sirin dari Ubaidah As Salmani dia berkata: “Bahwasanya seorang dari

²¹ Al-Utsaimin, “*Syarh Usul Fi At-Tafsir*”, hlm. 355.

²² Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Az-Zumar: 67.

²³ Qasim Al-Hanbali An-Najdi, “*Hasyiyah Muqaddimah At-Tafsir*”, hlm. 139.

²⁴ Al-Bukhari, “*Shahih Al-Bukhari*”. no. 4528 dan Lihat: Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, 2009), no. 2592.

Bani Isra'il mengalami kemandulan sedangkan dia memiliki harta yang banyak, dan keponakannya merupakan ahli warisnya. Kemudian keponakannya membunuhnya dan manaruh jasadnya di pintu rumah seseorang, ketika di pagi hari keponakan itu menuduh orang yang jasadnya ada di pintu rumah tersebut sehingga orang-orang berselisih dan saling menuduh antara mereka. Kemudian ada seorang yang mempunyai ide untuk membawa perkara itu ke Nabi Musa, kemudian Nabi Musa memerintahkan kepada mereka :

"إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبِحُوا بَقْرَةَ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوقًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ"

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian untuk menyembelih seekor sapi betina, mereka berkata: apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?, dia menjawab: aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh”.²⁵

Kemudian bani Isra'il mempersulit sehingga tidak mendapatkan seekor sapi betina kecuali hanya ada pada satu orang yang harganya mahal. Setelah mereka mendapatkan, mereka potong dan ambil sebagian dari sapi tersebut kemudian dipukulkan kepada mayat tadi seraya berkata Nabi Musa: “siapa yang membunuhmu?, maka mayat itu menjawab: “Ini (keponakanku). Kemudian jasad itu kembali menjadi mayat lagi dan keponakannya tidak mendapatkan harta darinya, dan setelahnya seorang pembunuh tidak mewarisi.”²⁶

c. Tema yang terkandung dalam Isra'iliyyat

Isra'iliyyat jika ditinjau dari tema yang terkandung di dalamnya maka memiliki bagian-bagian sebagaimana bagian-bagian tema dalam Al Qur'an itu sendiri. Yaitu yang berkaitan dengan Aqidah, Hukum serta peringatan atau kejadian.²⁷

Contoh yang berkaitan dengan Aqidah :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَخْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ وَالشَّجَرَ عَلَى إصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَاللَّيْزَى عَلَى إصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى إصْبَعٍ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى

²⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Baqarah: 67.

²⁶ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*”, hlm. 443.

²⁷ Adz-Dzahabi, “*Al-Israilliyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits*”, hlm. 38.

بَدَتْ نَوَاجِدُهُ تَصْدِيْقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ)

“Telah menceritakan kepada kami Adam Telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Manshur dari Ibrahim dari Abidah dari Abdillah RA ia berkata; *Seorang rahib datang kepada Nabi Saw lalu ia berkata; "Hai Muhammad, Kami mendapatkan bahwa Allah Swt memegang langit, bumi, pohon-pohon, air, binatang-binatang, dan seluruh makhluk dengan jari-Nya seraya berkata; "Akulah Raja (Penguasa)! Maka Rasulullah Saw pun tertawa hingga nampak gigi serinya sebagai pembenaran terhadap perkataan rahib tersebut.*²⁸ Kemudian beliau membaca ayat: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”²⁹

Contoh yang berkaitan dengan dengan Hukum :

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَبُو صُمَيْرَةَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ وَأَمْرًاؤُ قَدْ زَنِيًا فَقَالَ لَهُمْ كَيْفَ تَفْعَلُونَ يَمْزَنِي مِنْكُمْ قَالُوا نُحَمِّمُهُمَا وَنَضْرِبُهُمَا فَقَالَ لَا تَجِدُونَ فِي النُّوْرَةِ الرَّجْمَ فَقَالُوا لَا نَجِدُ فِيهَا شَيْئًا فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ كَذَبْتُمْ فَأْتُوا بِالنُّوْرَةِ فَأَتَوْهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فَوَضَعَ مِدْرَاسُهَا الَّذِي يُدْرَسُهَا مِنْهُمْ كَفَّهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ فَطَفِقَ يَقْرَأُ مَا دُونَ يَدِهِ وَمَا وَرَاءَهَا وَلَا يَقْرَأُ آيَةَ الرَّجْمِ فَزَعَّ يَدُهُ عَنْ آيَةِ الرَّجْمِ فَقَالَ مَا هَذِهِ فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَالُوا هِيَ آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِهِمَا فَرَجَمَا قَرِيبًا مِنْ حَيْثُ مَوْضِعُ الْجَنَائِزِ عِنْدَ الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ صَاحِبَهَا يَحْيِي عَظْمًا يَقِمُّهَا الْحِجَارَةَ.

“Telah menceritakan padaku Ibrahim bin Al Mundzir Telah menceritakan pada kami Abu Dhamrah; Telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar *radliallahu 'anhu* bahwa orang-orang Yahudi menemui Nabi *Saw* dengan membawa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah berzina. Lalu Nabi *Saw* bertanya kepada mereka: “Apa yang kalian lakukan kepada orang yang berzina?” Mereka menjawab; “Kami mencoret-coret wajah keduanya dengan warna hitam dan memukulnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Apakah kalian tidak menemukan hukuman rajam di dalam Taurat? Mereka

²⁸ Al-Bukhari, “*Shahih Al-Bukhari*”. No. 4437

²⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Az-Zumar: 67.

menjawab; “Kami tidak mendapatkannya sedikit pun. Maka Abdillah bin Salam berkata kepada mereka; “Kalian telah berdusta, datangkanlah Taurat kalian dan bacalah jika kalian orang-orang yang jujur. Maka mereka pun meletakkan kitab yang mereka pelajari dan di antara mereka ada yang menutupinya dengan tangan pada ayat rajam, dengan cepat dia membaca apa yang ada disamping kanan kirinya tanpa membaca ayat rajam. Abdillah bin Salam pun segera menyingkirkan tangannya, lalu berkata; “Apa ini?” Ketika mereka melihat hal itu, mereka menjawab; “ini adalah ayat rajam. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyuruh untuk merajam keduanya di dekat kuburan samping masjid. Kata Abdillah; “Aku melihat lelakinya melindungi dan menutupi wanitanya dari lemparan batu dengan cara membungkukkan badannya”.³⁰

Contoh yang berkaitan dengan peringatan atau kejadian;

Ibnu katsir menyebutkan dalam tafsirnya; telah menyebutkan Muhammad bin Ishaq dari kitab Taurat: “Bahwa Allah telah memerintahkan (Nuh) untuk membuatnya (Kapal) dari kayu jati, dengan panjang 80 hasta, lebar 50 hasta, luar dan dalamnya dilumuri dengan aspal. Dan hendaknya dibuatkan anjungan untuk membelah air.”³¹

Adapun sebagian kitab tafsir yang mencantumkan Isra'iliyyat diantaranya:³² *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* karya Al-Hafidz Ibnu Katsir, Tafsir Muqatil bin Sulaiman, Tafsir Ats-Tsa'labi yang disebut *Al-Kasyfu Wa Al-Bayan 'An Tafsir Al-Qur'an*, Tafsir Al-Khozin yang disebut juga *Lubabu At-Ta'wil Fi Ma'ani At-Tanzil*, Tafsir Al-Alusi yang disebut juga *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa As-Sab'u Al-Matsani*, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* atau yang terkenal dengan *Tafsir Al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha.

D. Sikap Ulama' dan Hukum Meriwayatkan Isra'iliyyat.

Berbeda sikap para Ulama' di antara mereka terhadap Isra'iliyyat, secara garis besar ada 4 macam sikap sebagai berikut;

³⁰ Al-Bukhari, “*Shahih Al-Bukhari*”. No. 4190

³¹ Ibnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*”, hlm. 434.

³² Adz-Dzahabi, “*Al-Israilliyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits*”, hlm. 95.

- a. Dari mereka ada yang banyak mencantumkan beserta sanad-sanadnya, seperti Ibnu Jarir Ath Thobari.
- b. Yang banyak mencantumkan namun terkadang tidak dicantumkan sanad-sanadnya, seperti Al Baghowi.
- c. Yang banyak mencantumkan namun setelahnya menjelaskan derajat periwayatan, seperti Ibnu Katsir.
- d. Yang berlebihan dalam menolaknya sehingga tidak mencantumkan sama sekali.³³

Adapun hukum meriwayatkan israiliyat ada yang melarang dan ada yang membolehkan. Adapaun yang melarang meriwayatkan israiliyat dengan dalil yang terdapat dalam al-Qur'an bahwa kaum Yahudi dan Nasrani merubah kitab-kitab mereka, sedangkan untuk mengetahui secara pasti letak perubahan itu merupakan sesuatu yang sulit. Maka lebih selamatnya meninggalkan seluruhnya. Sebagaimana firman Allah:

يُخَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ

“Mereka suka merubah firman Allah dari tempatnya”.³⁴

Adapun dalil dari hadits yang diriwayatkan imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرَهُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا}.

“Dari Abi Hurairah RA berkata; "Orang-orang ahlu kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa Arab. Melihat hal itu Rasulullah Saw bersabda: Janganlah kalian mempercayai ahlu kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi ucapkanlah; "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami”³⁵

Sedangkan dalil yang pembolehan periwayatan israiliyat diantaranya firman Allah:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُفْرَهُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ

³³ Al-Utsaimin, “*Syarh Usul Fi At-Tafsir*”, hlm. 361.

³⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Al-Maidah: 13.

³⁵ Al-Bukhari, “*Shahih Al-Bukhari*”. No. 4485

“Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu”.³⁶

Allah telah membolehkan Nabi Muhammad untuk bertanya kepada Ahli Kitab, maka itu diperbolehkan pula bagi umatnya.³⁷

Dari 'Abdillah bin 'Amru bahwa Nabi saw. bersabda:

يَلْعُوْا عَنِّيْ وَلَوْ اٰيَةً وَحَدَّثُوْا عَنِّ بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوْا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sampaikan dariku walaupun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".³⁸

Dari dua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, jika sesuai dengan syari'at Islam maka diakui kebenarannya dan diizinkan untuk meriwayatkannya, sedangkan jika menyelisihi syari'at Islam maka didustakan dan tidak boleh diriwayatkan, namun diperbolehkan jika dijelaskan kedudukannya. Adapun jika belum ada keterangan sesuai atau tidaknya dengan Syari'at Islam maka tawaquf di dalamnya, yaitu tidak menghukumi benar atau tidaknya.³⁹ Dan yang dikhawatirkan yaitu berpalingnya manusia kepada Isra'iliyyat yang tidak ada keterangan di dalamnya sehingga manusia meninggalkan al-Qur'an sebagai *Mauidzah* (peringatan) mereka.⁴⁰

Ketika seorang membaca kitab tafsir para ulama', kemudian mendapati kisah-kisah Isra'iliyyat dalam kitab tersebut, maka hendaknya harus bersikap dengan sebagai berikut⁴¹:

- a. Menolak seluruh Isra'iliyyat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan kesahahihan Sunnah, atau yang menyelisihi dasar-dasar agama Islam yang telah disepakati.

³⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, QS. Yunus: 94.

³⁷ Adz-Dzahabi, "*Al-Israiliyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits*", hlm. 43.

³⁸ Al-Bukhari, "*Shahih Al-Bukhari*". No. 3461

³⁹ Adz-Dzahabi, "*Al-Israiliyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits*", hlm. 52.

⁴⁰ Al-Utsaimin, "*Syarh Usul Fi At-Tafsir*", hlm. 358.

⁴¹ Muhammad Bin Luthfi As-Sibagh, "*Lamhat Fi Ulum Al-Qur'an wa Ittijahat At-Tafsir*" (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1990), hlm. 265.

- b. Periwiyatan Isra'iliyyat yang sesuai dengan al-Qur'an maka diterima, namun kita bisa mencukupkan dengan yang ada pada al-Qur'an.
- c. Jika Isra'iliyyat tidak menyelisihi al-Qur'an atau tidak bertentangan denganNya, maka selayaknya untuk berwaspada, tidak mendustakannya dengan kemungkinan shahih periwayatannya, dan tidak membenarkannya dengan kekhawatiran bahwa riwayat tersebut mengandung kedustaan.
- d. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada asalnya meriwayatkan dari orang-orang ahli kitab merupakan sesuatu yang diperbolehkan, adapun berkenaan dengan hal-hal yang mustahil dicerna oleh akal maka dihukumi kebatilannya, begitu pula yang secara nalar lebih condong kepada kedustaan maka tidak diterima.

E. Kesimpulan

Masuknya kisah-kisah Isra'iliyyat ke dalam tafsir al-Qur'an diawali dengan pertumbuhan orang-orang Arab yang tidak diwarnai dengan ilmu pengetahuan, ditambah dengan berhijrahnya kaum Yahudi ke jazirah Arab kemudian bercampurnya mereka dalam budaya, bahasa dan corak-corak yang lain. Kisah Isra'iliyyat dibagi beberapa macam yang dilihat dari beberapa sisi, kesahihan periwayatannya, kesesuaian dengan Syari'at Islam, dan tema yang terkandung dalam Isra'iliyyat. Mengenai hukum periwiyatan Isra'iliyyat, jika kisah-kisah Isra'iliyyat itu sesuai dengan syari'at Islam, maka dapat diakui kebenarannya dan diizinkan untuk meriwayatkannya, sedangkan jika menyelisihi syari'at Islam maka didustakan dan tidak boleh diriwayatkan, namun diperbolehkan jika dijelaskan kedudukannya. Adapun jika belum ada keterangan sesuai atau tidaknya dengan Syari'at Islam maka tawaquf di dalamnya, yaitu tidak menghukumi benar atau tidaknya. Jika bertentangan dengan al-Qur'an dan kesahihan Sunnah, atau yang menyelisihi dasar-dasar agama Islam yang telah disepakati harus ditolak sama sekali.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Al-'Ak, Khalid. *"Usul At-Tafsir Wa Qawaiduhu"*. Beirut: Dar An-Nafais, 1986.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *"Al-Israiliyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits"*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Al-Bukhari, Muhammd Ismail. *"Shahih Al-Bukhari"*. No. 6039. Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010.
- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. *"Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah"*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shlmih. *"Syarah Usul Fi At-Tafsir"*. KSA: Muassasah Asy Syaikh Muhammad bin Shlmih Al Utsaimin, t.t.
- Hammad Al-Hunaimi, Abdul Akhir. *"Al-Minhah Al-Ilahiyah Fi Tahdzibi Syarah At-Tahawiyah Li Abi Al-'Iz Al-Hanafi"*. KSA: Dar Ibn Al-Jauzi, 1437.
- Ibnu Katsir. *"Al-Bidayah Wa An-Nihayah"*. Jilid. III. Beirut: Maktabah Al-Ma'arif, 1990.
- . *"Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim"*. Jilid. XIII. Kairo: Daar Thayyibah, 1999.
- Ibnu Manzur. *"Lisan Al-Arab"*. Jilid. 11. Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, t.t.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, t.t.
- Luthfi As-Sibagh, Muhammad Bin. *"Lamhat Fi Ulum Al-Qur'an wa Ittijahat At-Tafsir"*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1990.
- Qasim Al-Hanbali An-Najdi, Abdurrahman Bin Muhammad Bin. *"Hasyiyah Muqaddimah At-Tafsir"*. Huquq al-Tab'a Mahfudhah, 1990.